

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan permasalahan yang akan diteliti, serta memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian, yaitu penerapan model *Learning Cycle* tipe 5E dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi informasi. Sub-bab yang terdapat dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah yang berkaitan dengan efektivitas model *Learning Cycle* tipe 5E beserta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai, serta ruang lingkup secara keseluruhan untuk memberi panduan pembaca dalam memahami jalannya penelitian.

### **1.1. Latar Belakang Penelitian**

Pendidikan merupakan suatu usaha terencana yang dirancang untuk mengembangkan seluruh potensi manusia secara maksimal guna membentuk pribadi yang matang, berpikir kritis, dan bertanggung jawab sehingga dapat mewujudkan pola hidup pribadi dan sosial yang berkualitas. Pendidikan yang berkualitas tidak hanya terfokus pada pengetahuan saja, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menciptakan sumber daya manusia yang mampu menjawab tantangan zaman dan memajukan peradaban bangsa. Oleh karena itu, setiap individu perlu mengembangkan potensi dirinya secara optimal agar mampu menjalani kehidupan secara mandiri, produktif, dan berkontribusi di tengah masyarakat. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, berdasarkan Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20. Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan kegiatan pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Pendidikan pada abad ke-21 harus membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan yang relevan agar dapat bersaing di tengah pesatnya perkembangan globalisasi, ilmu pengetahuan, dan teknologi. Perkembangan global yang disertai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi mendorong

terjadinya perubahan di berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan. Untuk menghadapi tantangan tersebut, dibutuhkan sumber daya manusia yang terampil, cerdas dan adaptasi terhadap perubahan. Oleh karena itu, pendidikan sebagai faktor utama dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas harus mampu merespons perubahan dengan memanfaatkan teknologi dalam proses pembelajaran. Proses pembelajaran perlu disesuaikan dengan tuntutan masa depan peserta didik, di mana pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan saja tetapi juga pengembangan keterampilan. Trilling dan Fadel (2009, hlm.48) berpendapat bahwa keterampilan abad ke-21 mencakup *life and career skills, learning and innovation skills, and information media and technology skills*. Sejalan dengan menurut Praherdhiono, Setyosari, dan Degeng (2019), di mana pada abad ke-21 ini keterampilan yang harus dikuasai peserta didik meliputi: 1) subjek dan tema-tema inti abad ke-21 (*core subjects and 21st century themes*); 2) keterampilan hidup dan karir; 3) keterampilan belajar dan berinovasi (*learning and innovation skills*); dan 4) keterampilan informasi, media dan teknologi (*information media and technology skills*). Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa peserta didik ditekankan untuk memiliki keterampilan yang dibutuhkan pada abad ke-21 agar setiap individu dapat berkembang. Dengan demikian, pendidikan pada abad ke-21 diharapkan dapat memberikan ruang bagi kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan secara optimal agar mampu berdaya saing di tengah perkembangan zaman serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat.

Aspek kehidupan manusia mengalami transformasi yang signifikan di mana perkembangan teknologi informasi dan komunikasi berkembang begitu pesat (Tanjung dan Supriatna, 2021). Abad ke-21 ini dapat disebut sebagai era informasi, di mana jika seseorang yang gagap teknologi maka akan terlambat dalam menguasai informasi dan berisiko tertinggal dalam memperoleh berbagai kesempatan untuk maju. Informasi memiliki peran penting yang nyata, pada era masyarakat informasi (*information society*) atau masyarakat ilmu pengetahuan (*knowledge society*) (Munir, 2017, hlm.1). Hal ini berdampak pada diadakannya transformasi besar dalam pengelolaan dan pemanfaatan informasi. Informasi yang tersebar ke seluruh dunia dengan cepat dan luas sehingga seseorang dapat dengan

mudah mengakses, memperoleh serta menyebarkan informasi di berbagai media. Konsekuensi dari pesatnya perkembangan jumlah informasi yaitu terjadinya fenomena ledakan informasi atau bisa juga disebut dengan *information outburst*. Ledakan informasi adalah pesatnya peningkatan jumlah data atau informasi yang dipublikasikan baik dalam bentuk cetak ataupun digital. Fenomena ini berpotensi menimbulkan permasalahan baru di mana seseorang akan merasa kebingungan dalam memilih informasi yang benar dan menafsirkan informasi yang diduplikatnya. Keberadaan informasi yang akurat dan terpercaya menjadi hal yang vital terhadap kehidupan bermasyarakat sebab informasi yang diperoleh oleh seseorang akan dapat mempengaruhi dalam menafsirkan informasi yang diperoleh. Sehingga untuk menjawab salah satu keterampilan abad ke-21, diperlukan strategi yang berkenaan dengan *information literacy skills*, yaitu keterampilan literasi informasi.

Literasi informasi dapat dianggap sebagai suatu gabungan dari keterampilan dalam memanfaatkan sumber informasi yang tersedia serta proses belajar dari informasi yang diduplikatnya sehingga perlu memiliki kemampuan dalam mengakses berbagai sumber informasi secara efektif dan efisien, mengevaluasi informasi yang akan digunakan secara kritis dan kompeten, menggunakan dan mengolah informasi secara akurat dan efektif untuk mengatasi permasalahan. Selaras dengan pengertian literasi informasi dalam *The Prague Declaration* (2003) seseorang dikatakan memiliki kemampuan literasi informasi apabila ia dapat mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengorganisasikan dan menggunakan informasi dengan efektif. Kemampuan ini dapat membantu seseorang dalam memanfaatkan informasi untuk mencapai tujuan yang akan diraihinya.

Kemampuan literasi informasi membantu seseorang untuk dapat menyeleksi informasi yang relevan dan akurat, serta menghindari informasi yang tidak valid. Berpikir kritis terhadap informasi yang diperoleh menjadi hal yang sangat penting karena menjadi tujuan dalam mencerminkan kemampuan masyarakat, khususnya peserta didik dalam menggunakan informasi sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan wawasan, selain itu setiap individu dapat menginterpretasikan informasi dengan baik untuk membantu membuat suatu keputusan ataupun menyelesaikan suatu permasalahan.

Kemampuan literasi informasi menjadi bagian dari hak asasi manusia dalam pembelajaran sepanjang hayat (*lifelong learning*) dan diharapkan dapat menjadi individu yang terdorong untuk mempelajari hal-hal baru yang bermanfaat (Sudarsono, el. Al., 2009). Pada dasarnya konsep pembelajaran hidup (*lifelong learning*) ini berkaitan dengan bagaimana cara belajar (*learning how to learn*) peserta didik agar mampu mengembangkan materi pelajaran secara mandiri melalui proses pencarian dari berbagai sumber informasi ataupun studi pustaka, diskusi, observasi sehingga dapat terdorong untuk belajar lebih jauh dan mendalam. Dengan demikian, belajar bukan hanya sekadar menerima informasi, tapi aktif melibatkan pikiran peserta didik. Saat belajar, peserta didik tidak hanya mendengarkan atau membaca, tetapi mereka juga berpikir, menghubungkan informasi dengan apa yang sudah mereka ketahui, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar mereka (Bybee, 2009, hlm. 8).

Informasi bukan lagi sesuatu yang sulit untuk dicari, karena kemajuan teknologi telah mempermudah akses terhadap berbagai sumber informasi. Menurut Horace (dalam Johan, 2019. hlm. 21), semakin banyak peserta didik dapat mengakses informasi, maka peserta didik perlu memiliki kemampuan berpikir kritis dalam menyaring, mengevaluasi serta menggunakan informasi yang tersedia. Hal ini dikarenakan melimpahnya informasi yang tersedia, khususnya di media digital yang dapat dengan mudah diakses dan dipublikasikan oleh siapa saja. Akibatnya, tidak ada jaminan bahwa informasi tersebut akurat, sehingga peserta didik kesulitan dalam mengolah informasi secara bijak. Hal ini mendukung pentingnya literasi informasi bagi peserta didik, membekali peserta didik selama proses pembelajaran terkait kemampuan literasi informasi dapat menjadi jalan yang tepat agar mereka mampu memenuhi sendiri informasi yang diperlukan

Peserta didik dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan kemampuan literasi informasi melalui kegiatan pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan salah satu mata pelajaran yang berorientasi pada pengembangan keterampilan abad ke-21. Pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada penguasaan fakta-fakta sejarah, tetapi juga mendorong peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik seperti menganalisis, mengevaluasi serta menginterpretasi dari berbagai sumber informasi

sejarah. Salah satu tujuan utama pembelajaran sejarah adalah membekali peserta didik dengan keterampilan sejarah yang memungkinkan mereka mengkaji dan mengevaluasi informasi, serta memastikan kesahihan dan kredibilitas sumber informasi tersebut (Ismaun, 2005, hlm. 244). Peserta didik yang menjadi konsumen terhadap informasi perlu dilatih untuk berpikir dalam mengakses informasi yang dibutuhkan, mengkritisi sumber, serta merekonstruksi pemahaman sejarah. Tanpa keterampilan literasi informasi, siswa berisiko memahami peristiwa sejarah secara keliru, yang dapat mempengaruhi cara mereka dalam menginterpretasikan sejarah. Oleh karena itu, peserta didik perlu memiliki keterampilan dalam mengolah informasi agar dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan fakta dan sumber sejarah yang valid (Hutauruk, 2017).

Pemanfaatan teknologi informasi yang dihasilkan dalam bentuk internet bermanfaat untuk membuka akses terhadap sumber-sumber informasi sejarah. Peserta didik mudah mengakses informasi melalui buku teks atau sumber lain, termasuk internet dalam pembelajaran sejarah. Keberagaman sumber informasi yang ada dapat membantu peserta didik dalam mengasah kemampuan mengolah informasi, sehingga peserta didik perlu mengumpulkan sumber informasi kemudian memilah serta menilai terkait validitas informasi sebagai rujukan untuk menambah pengetahuannya. Selanjutnya untuk mengasah keterampilan literasi informasi, peserta didik dapat merekonstruksi peristiwa sejarah berdasarkan temuan informasinya, peserta didik perlu menghubungkan antar informasi yang ditemukannya sehingga dapat mengasah kebiasaan berpikir secara logika, analisis dalam memahami peristiwa sejarah. Dengan demikian, mereka dapat memahami peristiwa sejarah, melihat keterkaitannya, dan menyusun kesimpulan yang valid berdasarkan fakta sejarah.

Permasalahan terkait rendahnya kemampuan literasi informasi siswa tampak dalam pembelajaran sejarah di kelas X-K SMAN 1 Cisarua. Berdasarkan hasil observasi, peneliti mengidentifikasi sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik. Kelas X-K merupakan kelas yang memiliki karakter sangat aktif, hal tersebut dapat terlihat dari keantusiasan peserta didik saat menanggapi pertanyaan yang dilontarkan oleh guru. Hal ini pun dapat dilihat dari keaktifan peserta didik dalam mengeluarkan pendapat yang mereka miliki. Namun, permasalahan pertama

yang peneliti temukan terjadi ketika guru memberikan tugas kepada peserta didik. Peneliti mengamati bahwa sebagian besar peserta didik menunjukkan ketergantungan yang cukup tinggi terhadap informasi yang diperoleh dari internet. Mereka tidak hanya mencari jawaban melalui buku teks yang tersedia saja, tetapi juga mengandalkan internet untuk menemukan informasi. Meskipun peserta didik cukup mahir dalam mengakses internet, mereka belum terampil dalam memilih dan memilah informasi yang relevan dengan kebutuhannya. Umumnya, mereka hanya membaca judul yang muncul ditampilkan dalam laman pertama pencarian, lalu mengambil informasi tanpa mempertimbangkan kredibilitas atau keakuratan sumber informasi tersebut. Permasalahan kedua yaitu berkaitan dengan kemampuan peserta didik dalam menghubungkan berbagai informasi dari sumber yang berbeda. Setiap individu terbiasa hanya menggunakan satu sumber informasi sebagai rujukan utama tanpa membandingkan dengan sumber lainnya. Hal ini menunjukkan keterbatasan dalam mengembangkan pemahaman terkait suatu peristiwa sejarah. Selain itu, peserta didik sering tidak mencantumkan referensi secara lengkap. Apabila ditanya mengenai sumber informasi yang digunakan, peserta didik cenderung menjawab dari *website* yang ditemukan. Permasalahan ketiga yaitu berkaitan dengan kemampuan dalam memahami serta mengomunikasikan informasi yang diperoleh. Peserta didik hanya menyalin saja informasi dari internet tanpa benar-benar memahami isi dari informasi tersebut. Sehingga saat diminta untuk memaparkan kembali jawaban yang telah dibuat, peserta didik cenderung hanya membacakan ulang teks yang diambil dari sumber informasi tanpa mampu menjelaskannya dengan kata-kata mereka sendiri. Hal ini menunjukan bahwa dalam mengolah informasi dan menyampaikan kembali informasi masih perlu ditingkatkan.

Permasalahan yang telah diidentifikasi oleh peneliti diperkuat melalui hasil wawancara yang dilakukan bersama guru sejarah di SMAN 1 Cisarua yaitu Bapak Indra Khaerul Shaleh, S.Pd. Dalam wawancara tersebut, menyampaikan bahwa salah satu kendala utama dalam pembelajaran sejarah adalah rendahnya tingkat literasi informasi peserta didik. Meskipun peserta didik memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi yang berbasis digital, mereka belum mampu menggunakan informasi tersebut secara efektif. Peserta didik hanya sekadar

mencari dan mengutip informasi tanpa mengolah untuk dapat memahami informasi tersebut. Untuk mendalami permasalahan tersebut, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa peserta didik di kelas X-K untuk menggali kembali permasalahan lainnya yang masih berkaitan dengan rendahnya kemampuan literasi informasi. Dari hasil wawancara ini, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik masih belum terbiasa dalam mencari dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan dalam pembelajaran sejarah. Selama proses pembelajaran di kelas, guru lebih banyak menggunakan metode ceramah, sehingga arus informasi berlangsung satu arah dari guru kepada peserta didik. Akibatnya, ketika peserta didik diberi tugas untuk mencari informasi tambahan terkait materi sejarah, mereka cenderung kesulitan dalam mengidentifikasi sumber informasi yang valid dan relevan. Peserta didik umumnya mengambil informasi dari artikel-artikel populer yang kurang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya, bahkan beberapa dari mereka mengandalkan media sosial seperti TikTok dan Youtube tanpa melakukan verifikasi kembali dengan sumber lain yang lebih kredibel. Kebiasaan ini berdampak pada cara peserta didik dalam menafsirkan fakta-fakta sejarah, di mana mereka hanya mampu menyalin informasi tanpa mencoba untuk memahaminya. Selain itu, peserta didik juga mengungkapkan jarang terlibat dalam diskusi kelompok mengenai materi sejarah. Kondisi ini menyebabkan proses pemahaman terkait peristiwa sejarah menjadi bersifat individual dan sangat terbatas pada yang ditemukan oleh pribadi atau dari penjelasan dari guru.

Hasil observasi dan wawancara yang telah berlangsung, peneliti menemukan adanya pola yang sama dalam kendala yang dihadapi oleh peserta didik. Hal ini mengindikasikan pentingnya pengembangan kemampuan literasi informasi, terutama dalam konteks pembelajaran sejarah, agar peserta didik tidak hanya sekadar mengakses informasi, tetapi juga mampu memahami, menganalisis, dan menginterpretasi informasi sejarah dengan baik. Untuk itu, perlu adanya solusi cara untuk meningkatkan keterampilan peserta didik dalam mengolah informasi, salah satunya adalah dengan memilih model pembelajaran yang tepat, yaitu dengan menerapkan model *Learning Cycle* tipe 5E.

Model *Learning Cycle* tipe 5E dipilih untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi siswa dalam pembelajaran sejarah karena setiap tahapan, yaitu

*Engagement, Exploration, Explanation, Elaboration, dan Evaluate* dapat memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengasimilasi informasi dengan cara mengeksplorasi berbagai sumber informasi, mengembangkan cara berpikir agar dapat memahami informasi baru yang diperoleh, mengorganisasikan informasi dan menggunakan informasi, dan menghubungkan konsep-konsep baru dengan memperluas konsep yang dimiliki untuk menjelaskan suatu peristiwa sehingga menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam (Ngalimun, 2017, hlm. 251-252). Selain itu, untuk mengatasi permasalahan penggunaan metode yang masih ekspositori, model ini mewadahi peserta didik untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri. Melalui model ini peserta didik tidak hanya memperoleh informasi secara pasif di mana guru hanya sebagai sumber informasi, tetapi mereka aktif terlibat dalam membangun dan memperdalam pemahaman mereka, sehingga hasil pembelajaran dapat lebih bertahan lebih lama dan relevan dengan pengalaman mereka.

Model *Learning Cycle* tipe 5E diperkenalkan oleh Atkin dan Karplus dalam *Science Curriculum Improvement Study/SCIS* yang memiliki 3 tahap, yaitu *exploration, invention* dan *discovery* kemudian dikembangkan menjadi 5 tahap oleh Anthony W Lersbach, yaitu *engagement, exploration, explanation, elaboration, evaluation* (Bybee, 2006, hlm. 8). Tahapan *Learning Cycle* tipe 5E, pada dasarnya lahir dari teori belajar Piaget di mana berbasis pada paradigma konstruktivisme termasuk teori konstruktivisme sosial Vygotsky dan teori belajar bermakna Ausabel (Dasna, 2005). Model ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk aktif membangun pengetahuan dan pengalaman mereka sendiri, baik secara individu maupun kelompok. Sehingga proses pembelajaran peserta didik akan lebih bermakna (Ngalimun, 2017, hlm. 253).

Penerapan model ini memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih bermakna dengan menekankan keterlibatan peserta didik sejak awal pembelajaran. Hal ini dapat dilihat pada setiap tahapan *Learning Cycle* tipe 5E, *Engagement*, memberikan kesempatan peserta didik untuk terlibat membuat suatu prediksi terkait peristiwa dan akan dibuktikan pada tahap selanjutnya. *Exploration*, memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan pemahaman mereka melalui kegiatan telaah literatur untuk membuktikan prediksinya. *Explanation*, melalui kegiatan diskusi, peserta

didik akan didorong untuk mampu menjelaskan terkait penemuannya dengan memberikan bukti yang kuat. Kemudian *Elaboration*, di mana peserta didik dapat mengembangkan ide atau informasi yang telah diperoleh. Pada akhirnya, tahap ini diakhiri dengan *Evaluation*, untuk mengevaluasi perkembangan pembelajaran yang telah dicapai.

Model ini dirasa tepat untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi, karena tahap-tahapnya mampu mengakomodir dalam upaya peningkatannya. Berdasarkan permasalahan yang terjadi pada kelas X-K di SMAN 1 Cisarua, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai penerapan *Learning Cycle* Tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Judul dari penelitian ini yaitu “Penerapan *Learning Cycle* Tipe 5E Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Informasi Dalam Pembelajaran Sejarah (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas X K SMAN 1 Cisarua)”.

## 1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, peneliti merumuskan permasalahan ini dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana penerapan *Learning Cycle* Tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran Sejarah di kelas X K SMAN 1 Cisarua?”. Peneliti kemudian menguraikan rumusan masalah inti menjadi 3 rumusan masalah penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana merancang pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Learning Cycle* tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi di kelas X-K SMAN 1 Cisarua?
2. Bagaimana menerapkan model *Learning Cycle* tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah di kelas X-K SMAN 1 Cisarua?
3. Bagaimana peningkatan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Learning Cycle* tipe 5E di kelas X-K SMAN 1 Cisarua?
4. Bagaimana upaya mengatasi kendala yang dihadapi dalam menerapkan *Learning Cycle* tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-K SMAN 1 Cisarua?

### 1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh jawaban atas permasalahan di atas. Maka dari itu, tujuan penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perancangan pembelajaran sejarah dengan menggunakan *Learning Cycle* tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi di kelas X-K SMAN 1 Cisarua.
2. Mendeskripsikan proses penerapan *Learning Cycle* tipe 5E untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah di kelas X-K SMAN 1 Cisarua.
3. Menganalisis peningkatan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah dengan menerapkan *Learning Cycle* tipe 5E di kelas X-K SMAN 1 Cisarua.
4. Mengidentifikasi kendala dan solusi untuk mengatasi kendala-kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *Learning Cycle* tipe 5E dalam pembelajaran Sejarah di kelas X-K SMAN 1 Cisarua.

### 1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang lebih luas mengenai penerapan *Learning Cycle* tipe 5E, khususnya dalam menjawab permasalahan rendahnya kemampuan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu referensi oleh berbagai pihak yang membutuhkan yang ingin menerapkan model tersebut untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.
  - b. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi peneliti selanjutnya dalam mengembangkan dan menerapkan *Learning Cycle* tipe 5E untuk mengembangkan kemampuan peserta didik, khususnya dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, penelitian ini juga dapat membuka peluang untuk mengkaji secara mendalam

terkait pengembangan keterampilan literasi informasi di berbagai mata pelajaran lainnya.

## 2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa pengalaman langsung dalam menerapkan model *Learning Cycle* tipe 5E sebagai upaya untuk mengatasi permasalahan peserta didik terkait rendahnya kemampuan literasi informasi dalam pembelajaran sejarah. Selain itu, melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pengetahuan dan pemahaman yang lebih mendalam dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi penggunaan *Learning Cycle* tipe 5E dalam konteks pembelajaran sejarah.
- b. Bagi guru, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran sejarah di kelas. Penelitian ini juga dapat menambah pengetahuan dan wawasan guru mengenai penerapan model *Learning Cycle* tipe 5E dalam rangka meningkatkan kemampuan literasi informasi peserta didik dalam pembelajaran sejarah. Dengan demikian, pembelajaran dapat lebih interaktif dan berpusat pada peserta didik sehingga menciptakan suasana belajar yang lebih bermakna.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini dijadikan dapat menjadi referensi sekaligus memberikan kontribusi pemikiran dalam upaya meningkatkan kualitas proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Cisarua. Khususnya, penelitian ini diharapkan mampu mendorong pengembangan strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan adaptasi terhadap kebutuhan peserta didik dalam meningkatkan kemampuan literasi informasi melalui penerapan *Learning Cycle* tipe 5E.

## 1.5. Ruang Lingkup Penelitian

Bab I Pendahuluan, Bab ini menguraikan permasalahan yang akan diteliti, serta memberikan gambaran umum mengenai fokus penelitian, yaitu penerapan model *Learning Cycle* tipe 5E dalam pembelajaran sejarah untuk meningkatkan literasi informasi. Sub-bab yang terdapat dalam bab ini meliputi latar belakang, rumusan masalah yang berkaitan dengan efektivitas model *Learning Cycle* tipe 5E beserta pertanyaan penelitian, tujuan penelitian yang akan dicapai, serta ruang

Amelia Putri Oktavia, 2025

**PENERAPAN *LEARNING CYCLE* TIPE 5E UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN LITERASI INFORMASI DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH (Penelitian Tindakan Kelas pada Kelas X K SMAN 1 Cisarua)**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkup secara keseluruhan untuk memberi panduan pembaca dalam memahami jalannya penelitian.

Bab II Tinjauan Pustaka. Bab ini berisi kajian teori yang relevan dengan topik penelitian, seperti konsep pembelajaran sejarah, literasi informasi, model pembelajaran, model *Learning Cycle* tipe 5E, serta penelitian terdahulu yang didasarkan pada sumber yang dapat dipertanggungjawabkan.

Bab III Metode Penelitian. Bab ini menjelaskan langkah-langkah yang diambil dalam proses penelitian. Sub-bab yang ada di dalamnya meliputi lokasi dan subjek penelitian, metode penelitian, desain penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data, serta validasi data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini menyajikan hasil penelitian berdasarkan informasi, data, dan fakta yang ditemukan di lapangan. Peneliti akan menganalisis hasil penelitian dengan merujuk pada berbagai referensi yang relevan.

Bab V Kesimpulan dan Rekomendasi. Bab ini menyimpulkan hasil penelitian sebagai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dalam rumusan masalah. Selain itu, bab ini juga memberikan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.